

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Stunting* adalah keadaan atau kondisi dimana anak mengalami gagal pertumbuhan ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata umur dan juga jenis kelamin yang seharusnya, dikarenakan kurangnya nutrisi seperti energi dan protein serta faktor sosial ekonomi juga infeksi berulang, dan biasanya terjadi pada masa awal 1000 hari kehidupan anak (Tadesse, et.al., 2020). Saat ini *stunting* merupakan masalah gizi yang paling tinggi di dunia, sekitar 149 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*, dan prevalensi anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting* di dunia sebesar 21,3% (WHO, 2021).

*Stunting* merupakan suatu masalah kesehatan yang tinggi di Asia Tenggara, dengan 15,3 juta kasus dan 27% anak mengalami *stunting* di bawah usia 5 tahun. Kasus tertinggi *stunting* berada di negara Timor Leste sebesar 48,8% kemudian negara Laos dengan prevalensi 30,2%, Asia Tenggara menjadi peringkat tertinggi dibawah Asia Selatan (UNICEF, 2021). Kasus *stunting* merupakan permasalahan yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2021 kasus *stunting* masih sangat tinggi dengan jumlah prevalensinya sebesar 24,4% dan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan dari tahun sebelumnya namun jumlah kasus

*stunting* masih tinggi di Indonesia, sedangkan standar prevalensi kasus *stunting* menurut WHO (World Health Organization) harus di angka kurang dari 20% (Kemenkes, 2023).

Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, jumlah prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Jawa Barat mencapai 20,2% pada tahun 2022. Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-22 sebagai provinsi dengan prevalensi kasus *stunting* secara nasional, jumlah tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 dimana prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat sebesar 24,5% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Kota Tasikmalaya merupakan kota di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi *stunting* pada tahun 2021 mencapai 15,24%, dan jumlah balita yang mengalami *stunting* mencapai 6243 kasus, sedangkan pada tahun 2022 prevalensi kasus *stunting* di Kota Tasikmalaya menjadi 13,6%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kasus *stunting* di Kota Tasikmalaya pada akhir tahun 2022. Meskipun mengalami penurunan namun angka tersebut masih lebih tinggi dari standar prevalensi *stunting* di Kota Tasikmalaya. Menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi *stunting* yang seharusnya adalah kurang dari angka 12% untuk tingkat kota (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Puskesmas Indihiang menjadi wilayah yang memiliki kasus *stunting* tertinggi ke 2 di Kota Tasikmalaya dengan prevalensi sebesar 23,15%. Terdapat 6 kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Indihiang, pada akhir tahun 2022 jumlah kasus anak balita yang mengalami *stunting* di wilayah

kerja Puskesmas Indihiang dalam satu kelurahan mencapai 103 anak tepatnya di Kelurahan Sukamaju Kaler dengan persentase 11,18% dan 47 kasus di Kelurahan Sirnagalih, jumlah tersebut cukup tinggi untuk dua kelurahan di Indihiang (Puskesmas Indihiang, 2022).

*Stunting* dapat menyebabkan balita mengalami pertumbuhan yang terhambat, terutama pertumbuhan fisik sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan kognitif serta kemampuan belajar balita saat tumbuh dewasa (Black, et.al., 2013). *Stunting* juga dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang, menyebabkan pendapatan rendah dan kemiskinan sehingga produktivitas rendah (Haddinot, et. al., 2013).

Salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai apa itu *stunting* dan pencegahannya. Pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat mempengaruhi status gizi anak balita, karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stunting* cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anaknya (Savitri, et.al., 2020). Pengetahuan ibu tentang *stunting* berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih mengenai *stunting* cenderung dapat mengidentifikasi gejala-gejala *stunting* pada anak dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dan mengatasi *stunting* (Setyowati, 2020). Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan yang baik cenderung lebih rendah kemungkinannya untuk memiliki anak yang *stunting*, karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik biasanya

mengikuti praktik pemberian makanan yang benar, memantau status gizi anak secara teratur, dan mencari perawatan kesehatan apabila diperlukan (UNICEF, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Sri, 2022) yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang *stunting* pada ibu yang memiliki balita di UPT Puskesmas Sitinjak. Diketahui bahwa faktor penyebab *stunting* yaitu kurangnya pengetahuan ibu, sehingga pengetahuan kesehatan dan gizi pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* adalah dengan memberikan promosi kesehatan serta penyuluhan kepada ibu mengenai *stunting* dan juga pencegahannya, serta bagaimana memberikan asupan gizi kepada balita agar terhindar dari *stunting* (UNICEF, 2019). Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap *stunting* adalah dengan memberikan akses informasi mengenai *stunting* pada saat masa pemeriksaan kehamilan dengan sumber informasi yang mudah dipahami dan jelas (Herawati, 2018).

Media promosi kesehatan merupakan suatu metode dalam penyuluhan kesehatan yang digunakan untuk membantu dalam mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat dengan cara memberikan informasi yang menarik dan mudah untuk dipahami (Yunita,dkk., 2019). Media audio visual dapat

memberikan suatu informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat karena menggunakan visual dan audio secara bersamaan (Oktaviyanti, Yulianti, 2019).

Menurut teori kerucut pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale, sebagaimana dikutip (Arsyad & Fatmawati, 2018) menyatakan, pesan yang disampaikan dengan media audio visual akan memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan berkesan pada seseorang, sehingga media audio visual dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual akan membantu seseorang untuk belajar lebih banyak, daripada orang yang hanya belajar dengan rangsangan pandang saja atau hanya belajar dengan rangsangan dengar saja, sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan melalui panca indra (Arsyad & Fatmawati, 2018).

Penggunaan media audio visual dalam mempromosikan kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan, sehingga mendorong perubahan dalam perilaku yang lebih positif dan juga sehat (Fitriyani, 2017). Media audio visual dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya menjaga nutrisi yang seimbang pada anak balita. Video dan audio yang jelas dapat membantu orang tua memahami bagaimana cara memberikan makanan yang tepat bagi balita (Burrel, 2020).

Media audio visual dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*, dengan cara yang menarik

dan lebih mudah untuk dipahami, termasuk promosi pemberian ASI Eksklusif, informasi tentang pola makan sehat, serta akses yang mudah terjangkau ke layanan kesehatan (WHO, 2018).

Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* pada Balita di Puskesmas Indihiang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, adakah pengaruh media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Indihiang tahun 2023?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis apakah ada pengaruh media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Indihiang tahun 2023.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Indihiang tahun 2023.

## 2. Lingkup Metode

Ruang lingkup metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan penelitian *quasy-experimental*.

## 3. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat, dengan pendalaman keilmuan pada bidang promosi kesehatan tentang *stunting* pada balita.

## 4. Lingkup Tempat

Ruang lingkup penelitian tempat dalam penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Indihiang.

## 5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang kesehatan masyarakat, serta dapat mengetahui apakah ada pengaruh media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Indihiang Tahun 2023.

### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menyediakan media audio visual sebagai bahan informasi dan pembelajaran mengenai *stunting* pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam upaya pencegahan *stunting*.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *stunting* dengan media audio visual.